

Indonesia's Non-Oil And Gas Export Prospects And Performance In Asean-5: Panel Data Analysis 2014-2024

Prospek Dan Kinerja Ekspor Non Migas Indonesia Di Asean-5: Analisis Data Panel 2014-2024

Suryanti¹, Didit Purnomo^{2*}

Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

b300210163@student.ums.ac.id¹, dp274@ums.ac.id^{2*}

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study examines the potential and development of Indonesia's non-oil and gas exports to five ASEAN countries Singapore, Malaysia, Vietnam, the Philippines, and Thailand during 2014–2024 using a quantitative panel data approach. Secondary data include non-oil and gas export value, Gross Domestic Product (GDP) per capita, inflation rate, foreign direct investment (FDI), and exchange rate (currency) sourced from the Central Bureau of Statistics and the World Bank. Panel data regression was conducted using EViews. The results reveal that GDP, inflation, FDI, and exchange rate jointly influence non-oil and gas exports, yet only the exchange rate shows a significant partial effect. The low coefficient of determination indicates that most export variation is driven by external factors such as international commodity prices, global demand, product quality, and trade policy. These findings highlight that higher domestic output, price stability, and foreign investment inflows have not directly boosted exports, while exchange rate fluctuations remain the key determinant of Indonesia's export competitiveness. The study suggests that the government should maintain rupiah stability, expand high value-added products through manufacturing and downstream processing, optimize intra ASEAN trade agreements, and provide incentives for export-oriented foreign investment.

Keywords : Exports, Inflation, Exchange Rate, GDP, FDI.

ABSTRAK

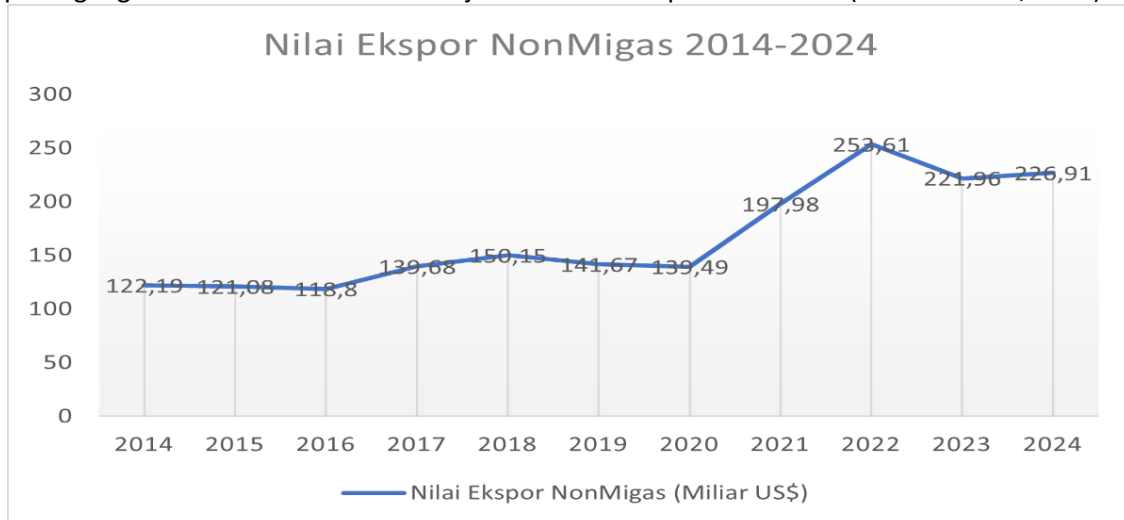
Penelitian ini menganalisis potensi dan perkembangan ekspor non-migas Indonesia ke lima negara ASEAN Singapura, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Thailand—selama 2014–2024 dengan pendekatan kuantitatif berbasis data panel. Data sekunder mencakup nilai ekspor non-migas, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita, tingkat inflasi, penanaman modal asing (PMA), dan nilai tukar (kurs) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan World Bank. Estimasi menggunakan regresi data panel melalui perangkat lunak EViews. Hasil menunjukkan bahwa PDB, inflasi, PMA, dan kurs secara simultan memengaruhi ekspor non-migas, tetapi secara parsial hanya kurs yang signifikan. Koefisien determinasi yang rendah menandakan sebagian besar variasi ekspor dipengaruhi faktor eksternal, seperti harga komoditas internasional, permintaan global, kualitas produk, dan kebijakan perdagangan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan output domestik, stabilitas harga, dan arus investasi asing belum secara langsung mendorong ekspor, sementara fluktuasi kurs menjadi penentu utama daya saing produk Indonesia. Implikasinya, pemerintah perlu menjaga stabilitas rupiah, memperluas produk bernilai tambah melalui manufaktur dan hilirisasi, mengoptimalkan perjanjian perdagangan intra-ASEAN, dan memberi insentif PMA berorientasi ekspor.

Kata Kunci: Ekspor, Inflasi, Kurs, PDB, PMA.

1. Pendahuluan

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar penting perekonomian, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia. Ekspor, yakni aktivitas penjualan barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri ke pasar luar negeri, menjadi motor utama perdagangan global (Fahrul Riza & Nurlina, 2024). Tujuan utamanya meliputi peningkatan permintaan domestik, mendorong pertumbuhan perusahaan besar, serta menjaga stabilitas sosial dan politik (Tampubolon, 2024). Secara ekonomi makro, ekspor adalah bagian dari pengeluaran

nasional yang berperan penting terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto dan pertumbuhan ekonomi. Khusus ekspor nonmigas—meliputi produk pertanian (kopi, teh, rempah, kakao, tembakau), hasil industri manufaktur (tekstil, kayu olahan, bahan kimia, produk logam), serta komoditas pertambangan (tembaga, batubara, nikel)—menjadi kontributor utama devisa sekaligus cerminan daya saing industri nasional dalam memenuhi permintaan pasar global. Cadangan devisa sendiri mencerminkan kemampuan suatu negara menopang perdagangan internasional dan menunjukkan kekuatan perekonomian (M. Putri et al., 2024).



Gambar 1. Perkembangan Nilai Ekspor NonMigas Tahun 2014-2024

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025 (data diolah)

Gambar 1 menunjukkan nilai ekspor nonmigas Indonesia 2014–2024 yang berfluktuasi tajam: turun dari US\$122,19 miliar (2014) ke US\$118,80 miliar (2016) akibat pelemahan ekonomi global dan harga komoditas, pulih ke US\$150,15 miliar (2018), lalu kembali merosot ke US\$139,49 miliar (2020) karena pandemi. Pada 2021–2022 ekspor melonjak hingga puncak US\$253,61 miliar berkat pemulihan global dan kenaikan harga komoditas, kemudian sedikit terkoreksi namun tetap tinggi di kisaran US\$222–227 miliar pada 2023–2024. Tren ini menegaskan peran vital ekspor nonmigas dalam menekan ketergantungan pada migas, menopang pertumbuhan ekonomi, serta menyerap tenaga kerja. Kinerjanya dipengaruhi faktor makroekonomi seperti pertumbuhan PDB, inflasi, arus penanaman modal asing, dan nilai tukar; pertumbuhan PDB yang kuat memperkuat kapasitas produksi dan menarik investor, sedangkan inflasi tinggi umumnya menurunkan daya saing harga ekspor meski dapat memacu produksi bila ketersediaan modal meningkat (Pantalo & Saputera, 2024; Kurniasari & Monica, 2019; Putra & Soebagiyo, 2023; Alvino Rezandy & Yasin, 2021; Sari & Hasmarini, 2023).

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan aktivitas penanaman dana oleh investor luar negeri untuk menjalankan usaha di Indonesia, baik sepenuhnya dengan modal asing maupun melalui kemitraan dengan investor domestik (Lara Ria et al., 2022). PMA berperan signifikan dalam mendorong investasi, khususnya pada sektor industri berbasis pengetahuan, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian nasional (Wigiutami & Fisabilillah, 2022). Terdapat keterkaitan erat antara ekspor dan PMA, di mana kehadiran investasi asing mampu memperbesar kapasitas produksi, meningkatkan mutu produk, dan memperluas akses ke pasar global, sedangkan kinerja ekspor yang solid secara bersamaan menjadi daya tarik bagi arus investasi asing masuk ke Indonesia.

Nilai tukar atau kurs merupakan rasio harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Taufiq & Natasah, 2024). Salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja ekspor Indonesia ialah fluktuasi nilai tukar rupiah, khususnya terhadap dolar AS, karena pergerakannya berdampak langsung pada daya saing produk di pasar internasional (Saputri et

al., 2025). Penguatan rupiah membuat harga produk ekspor relatif lebih tinggi bagi pembeli luar negeri sehingga potensi ekspor menurun, sedangkan pelemahan rupiah menjadikan produk Indonesia lebih murah di pasar global dan umumnya mendorong peningkatan ekspor.

Penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa studi menemukan pertumbuhan PDB dan pelemahan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor (Kurniasari & Monica, 2019; Putra & Soebagiyo, 2023), sedangkan penelitian lain melaporkan pengaruh inflasi dan PMA yang tidak selalu konsisten (Alvino Rezandy & Yasin, 2021; Sari & Hasmarini, 2023). Ketidakkonsistenan hasil inilah yang menegaskan perlunya kajian lanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada periode analisis yang lebih mutakhir hingga 2024 mencakup fase pemulihan pascapandemi dan gejolak harga komoditas global serta pemaduan empat faktor makroekonomi utama (PDB, inflasi, PMA, nilai tukar) secara simultan terhadap kinerja ekspor nonmigas Indonesia. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif tentang determinan ekspor nonmigas dalam kondisi ekonomi pascapandemi, sehingga dapat menjadi masukan kebijakan yang lebih relevan bagi pemerintah dan pelaku industri.

2. Tinjauan Pustaka

Ekspor Non Migas

Ekspor merupakan aktivitas pengiriman barang dari suatu negara ke luar negeri, baik secara komersial maupun nonkomersial, termasuk barang yang diolah di luar negeri dan dikembalikan secara sah (M. Putri et al., 2024). Ekspor nonmigas, yaitu pengiriman komoditas selain minyak bumi dan gas, memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia yang sangat bergantung pada aktivitas ini (Novidayanti et al., 2019). Kegiatan ekspor dilakukan mulai dari perusahaan skala kecil hingga besar sebagai strategi bersaing di pasar global dan penghasil devisa. Mengacu pada teori keunggulan mutlak Adam Smith (Febriyanti, 2019), suatu negara mengekspor barang yang memiliki keunggulan mutlak dibanding negara lain. Ekspor mendorong pembangunan nasional, terutama di tengah ketatnya persaingan global dan upaya negara-negara ASEAN menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi (Danestio, 2018). Dalam konteks ini, tren ekspor nonmigas Indonesia ke Vietnam yang terus meningkat mencerminkan keberhasilan pemanfaatan keunggulan komparatif produk nasional di pasar internasional, selaras dengan pandangan Adam Smith.

Produk Domestik Bruto

PDB adalah total nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam setahun dan menjadi indikator utama kesejahteraan ekonomi, dihitung melalui pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan (Manopode et al., 2019; Martikasari, 2022; Suherman et al., 2022). Ekspor nonmigas Indonesia ke Filipina pada awal 2023 senilai US\$1,03 miliar (4,96% total ekspor nonmigas) langsung menambah ekspor bersih dalam perhitungan PDB, meningkatkan PDB per kapita dan daya beli (Kemendag, 2023; Eprillia & Aisyah, 2023). Peningkatan ekspor juga memperbesar nilai tambah sektor produksi dan pendapatan faktor produksi (upah, laba), sehingga selain memperbaiki neraca perdagangan, ekspor ke Filipina menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi melalui ketiga pendekatan PDB secara bersamaan.

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu (Meiditambua et al., 2023). Menurut teori Keynesian, inflasi muncul ketika permintaan agregat melampaui kapasitas produksi akibat perilaku konsumsi masyarakat di luar kemampuan, sehingga menciptakan kesenjangan inflasi (Meiriza et al., 2024). Defisit anggaran yang dibiayai dengan pencetakan uang baru dan kegagalan panen juga dapat memicu inflasi domestik (Sanida & Rahayu, 2022). Inflasi yang tidak terkendali menurunkan daya saing harga produk ekspor, sehingga keseimbangan kebijakan makro antara pengendalian inflasi dan

penguatan ekspor menjadi kunci stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Ekspor yang solid meningkatkan devisa, memperkuat nilai tukar, menekan inflasi impor, dan menjaga stabilitas makroekonomi. Dalam konteks hubungan dagang Indonesia–Singapura, penguatan neraca valuta asing melalui ekspor nonmigas memperkuat rupiah dan menahan tekanan inflasi, sementara diversifikasi ekspor bernilai tambah tinggi misalnya elektronik, otomotif ringan, dan produk kosmetik berbasis pertanian mendorong profitabilitas sekaligus mengimbangi kenaikan biaya produksi akibat inflasi. Selain itu, kerja sama energi bersih, seperti ekspor listrik hijau ke Singapura, menawarkan nilai ekspor tinggi yang relatif kebal terhadap fluktuasi harga komoditas global. Inflasi yang rendah dan stabil menjadi stimulan pertumbuhan ekonomi dan menjaga daya saing ekspor nonmigas Indonesia ke Singapura (Panjaitan & Wardoyo, 2016); oleh karena itu, stabilitas nilai mata uang dan kualitas ekspor yang unggul mutlak diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Penanaman Modal Asing

Penanaman modal merupakan aktivitas pemanfaatan dana oleh investor untuk dimasukkan ke dalam perusahaan atau proyek produktif, baik jangka pendek maupun panjang (Maya Rosmayanti & Rani Apriani, 2023). Secara khusus, Penanaman Modal Asing (PMA) adalah investasi yang dilakukan perseorangan warga negara asing (WNA) atau pemerintah asing di Indonesia (Fatimah et al., 2022). Mengacu pada teori Harrod-Domar, investasi menjadi kunci pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Wigiutami & Fisabilillah, 2022). PMA berperan sebagai sumber modal penting untuk memperbaiki neraca pembayaran melalui peningkatan kapasitas produksi dan volume ekspor, sehingga menambah devisa negara dan menopang stabilitas makroekonomi. Namun, ketergantungan pada ekspor dan arus modal asing membuat cadangan devisa rentan terhadap guncangan global seperti fluktuasi harga komoditas, kebijakan proteksionisme, perubahan suku bunga internasional, dan ketidakpastian geopolitik (Rolanda & Samsuddin, 2025). Di Indonesia, kontribusi PMA terhadap ekspor terlihat dari investasi strategis di sektor metalurgi dan hilirisasi mineral, sejalan dengan tren regional seperti Thailand yang mendorong transformasi ekonomi berbasis teknologi digital dan kendaraan listrik. Kedua negara berpotensi meningkatkan porsi PMA terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN melalui perbaikan iklim investasi lewat reformasi regulasi, penguatan infrastruktur, dan kebijakan sektor strategis.

Nilai Tukar atau Kurs

Nilai tukar, yakni harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lain, berperan penting dalam menentukan daya saing ekspor melalui mekanisme harga relatif di pasar internasional (Harahap et al., 2023). Menurut Keynes dalam Sapridawati et al. (2021), perubahan kurs memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui saluran permintaan dan penawaran domestik, di mana depresiasi mata uang dapat mendorong ekspansi investasi pada sektor perdagangan. Pergerakan kurs dipengaruhi suku bunga, inflasi, stabilitas politik, kondisi ekonomi, dan sentimen pasar (Rozaini et al., 2024). Kurs yang melemah meningkatkan daya tarik produk ekspor melalui harga relatif, sedangkan penguatan kurs cenderung menekan kinerja ekspor karena produk menjadi kurang kompetitif (Restanti, 2022). Dalam konteks ekspor nonmigas Indonesia, pelemahan rupiah terhadap dolar AS membuat produk seperti tekstil dan elektronik dasar lebih murah dan menarik bagi pasar ASEAN, khususnya Malaysia. Namun, depresiasi berlebihan meningkatkan biaya impor input sehingga mengurangi margin keuntungan industri berbasis impor. Oleh karena itu, strategi diversifikasi perdagangan, peningkatan kandungan lokal industri, dan kebijakan nilai tukar yang moderat—tidak terlalu cepat menguat maupun melemah menjadi kunci menjaga keseimbangan antara daya saing ekspor dan stabilitas ekonomi.

Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Variabel Produk domestik bruto berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor sektor non migas berdasarkan penelitian (Arifin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB akan mendorong ekspor nonmigas, yang sejalan dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi domestik yang cepat meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing barang ekspor. Variabel Inflasi berdasarkan hasil pengujian dalam jangka panjang menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas. Hasil pengujian jangka pendek menunjukkan variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas (Adnan, 2023). Variabel Penanaman Modal Asing berdasarkan hasil perhitungan statistik uji t dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penanaman modal asing terhadap ekspor non migas Indonesia (Faris et al., 2017). Variabel Nilai Tukar berdasarkan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwasanya Variabel Nilai tukar atau Kurs tidak berpengaruh terhadap variabel ekspor komoditi non migas (Ulfa & Andriyani, 2019).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian Potensi dan perkembangan nilai ekspor non-migas Indonesia ke 5 negara-negara ASEAN periode 2014-2024 :

Penelitian dengan judul Trend Ekspor Indonesia ke 3 Negara ASEAN Singapura, Filipina dan Laos (SFL) tujuan penelitian ini adalah menganalisis trend kinerja ekspor Indonesia ke 3 negara kawasan ASEAN (Mahrani Rangkuty et al., 2019).

Penelitian dengan judul Analisis Determinan Ekspor Non Migas Indonesia ke Negara-negara ASEAN periode 2010-2022. Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel Produk Domestik Bruto per kapita negara tujuan, Tingkat Inflasi negara tujuan, dan Penanaman Modal Asing negara tujuan terhadap Ekspor Non Migas Indonesia (Pakaya et al., 2021).

Penelitian dengan judul Determinan Ekspor Di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor makroekonomi yang mempengaruhi ekspor nonmigas di Indonesia (Septina, 2020).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menganalisis ekspor nonmigas Indonesia dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data panel yang menggabungkan dimensi time series (2014–2024) dan cross section lima negara tujuan utama ASEAN Singapura, Malaysia, Vietnam, Filipina, dan Thailand. Data sekunder meliputi nilai dan volume ekspor nonmigas Indonesia, PDB per kapita, tingkat inflasi, penanaman modal asing (PMA), serta nilai tukar masing-masing negara tujuan, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan World Bank kemudian diolah menggunakan EViews. Metode yang diterapkan adalah regresi data panel, yakni analisis hubungan variabel yang memanfaatkan pengamatan berulang pada unit yang sama selama beberapa periode (Nur et al., 2022). Variabel dependen berupa nilai ekspor nonmigas, sedangkan variabel independen meliputi PDB, inflasi, PMA, dan nilai tukar/kurs. Penggunaan data panel dipilih karena memberikan derajat kebebasan (degree of freedom) yang lebih tinggi sehingga meningkatkan efisiensi estimasi (Albidin & Setyowati, 2025) serta memungkinkan pengendalian heterogenitas individu secara eksplisit melalui variabel spesifik-individu dalam model ekonometrika (Rahmadeni & Wulandari, 2017). Dengan demikian, variasi antarnegara tujuan ekspor (heterogenitas cross section) dan dinamika waktu (time series) dapat dianalisis secara simultan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih komprehensif (Trirahayuni et al., 2023):

$$\text{Nilai ekspor non migas}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDB}_{it} + \beta_2 \text{INFLASI}_{it} + \beta_3 \text{PMA}_{it} + \beta_4 \text{KURS}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

β_0 : Koefisien intersep

- Y : Nilai ekspor non migas (juta/miliar USD)
 X_1 : Produk domestik bruto (USD per kapita)
 X_2 : Inflasi (%)
 X_3 : Penanaman modal asing(juta/miliar USD)
 X_4 : Nilai tukar/kurs (Rupiah/USD)
 i : negara (5 negara ASEAN singapura,malaysia,pilipina,vietnam,dan thailand)
 t : periode(tahun 2014-2024).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Pemilihan Model

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui dua tahap pengujian, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman, guna menentukan model paling sesuai antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM).

Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	4.810165	(4, 46)	0.0029
Cross-section Chi-Square	18.881032	4	0.0008

Sumber : Olah data, EvIEWS 2025

Uji ini digunakan untuk membandingkan model CEM dengan FEM. Nilai probabilitas (Prob) yang diperoleh sebesar 0,0008, lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hasil ini menolak hipotesis nol yang menyatakan model CEM lebih tepat, sehingga model Fixed Effect (FEM) dipilih sebagai model yang lebih sesuai dibanding CEM.

Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section Random	18.840660	4	0.0008

Sumber : Olah data, EvIEWS 2025

Setelah FEM dipilih, langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan REM melalui Uji Hausman. Nilai probabilitas yang diperoleh kembali sebesar $0,0008 < 0,05$, sehingga hipotesis nol yang menyatakan REM lebih tepat ditolak. Dengan demikian, model FEM tetap menjadi pilihan yang paling sesuai dibanding REM.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Model yang terpilih dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM), sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas hasil estimasi. Mengacu pada Basuki & Yuliadi (2014:183) dan Napitupulu et al. (2021:120), dua pengujian utama yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh koefisien korelasi antarsesama variabel independen berada jauh di bawah ambang batas 0,85, yakni X_1 – X_2 sebesar 0,401283; X_1 – X_3 sebesar –0,008624; X_1 – X_4 sebesar 0,055144; X_2 – X_3 sebesar 0,205461; X_2 – X_4 sebesar –0,001084; dan X_3 – X_4 sebesar –0,593268. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan tidak adanya korelasi kuat antarsesama variabel penjelas, sehingga model dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas (Napitupulu et al., 2021:141).

Selanjutnya, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui pemeriksaan grafik sebaran residual. Hasilnya memperlihatkan bahwa titik-titik residual (ditandai warna biru) menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu serta tidak

melampaui batas ekstrem. Kondisi ini menandakan varians residual relatif konstan, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan model FEM yang digunakan dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas (Napitupulu et al., 2021:143).

Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Uji *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3283.657	5357.371	-0.612923	0.5429
X1	27.37815	142.375	0.192296	0.8484
X2	194.3561	173.6334	1.119347	0.2688
X3	-145.2729	258.5918	-0.561784	0.577
X4	0.511462	0.220255	2.322135	0.0247
R-squared				0.381943
Adjusted R-squared				0.274455
F-statistic				3.553346
Prob(F-statistic)				0.002783

Sumber : Olah data, Eviews 2025

Dari hasil olah data di atas, estimasinya sebagai berikut :

$$Y = -3283.65681057 + 27.3781530838 \cdot X1 + 194.356093841 \cdot X2 - 145.272851836 \cdot X3 + 0.511461540049 \cdot X4 + [CX=F]$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa konstanta sebesar $-3283,6568$ mengindikasikan bahwa tanpa keberadaan variabel PDB, inflasi, PMA, dan kurs, nilai ekspor non-migas diperkirakan $-3283,6568$; nilai negatif ini bersifat teknis karena secara nyata variabel ekonomi tidak mungkin bernilai nol. Koefisien PDB sebesar $27,3781$ menandakan bahwa setiap kenaikan PDB 1% mendorong peningkatan ekspor non-migas sebesar $27,38\%$, sedangkan penurunan PDB 1% akan menurunkannya dalam proporsi yang sama. Inflasi memiliki koefisien $194,3561$ yang berarti setiap kenaikan inflasi 1% dapat meningkatkan ekspor non-migas sebesar $194,36\%$, dan penurunannya 1% akan menurunkannya dengan persentase serupa. Sebaliknya, koefisien PMA bernilai negatif $-145,2729$, menunjukkan bahwa kenaikan PMA 1% justru menekan ekspor non-migas sebesar $145,27\%$, sedangkan penurunan PMA 1% akan meningkatkan ekspor non-migas dengan besaran yang sama. Adapun kurs memiliki koefisien $0,5115$ yang menunjukkan bahwa kenaikan kurs 1% berpotensi menaikkan ekspor non-migas sebesar $0,51\%$, dan penurunan kurs 1% akan mengurangnya dengan persentase identik.

Hasil uji t menunjukkan bahwa secara parsial Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan Penanaman Modal Asing (PMA) tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung PDB sebesar $0,192969$, Inflasi $1,119347$, dan PMA $-0,561784$, masing-masing lebih kecil dari t tabel $2,0057$ dengan nilai signifikansi di atas $0,05$ ($0,8484$; $0,2688$; $0,5770$). Sebaliknya, Kurs berpengaruh signifikan karena t hitung $2,322135 > t$ tabel $2,0057$ dan nilai signifikansi $0,0247 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, hanya Kurs yang memiliki pengaruh nyata terhadap ekspor non-migas, sedangkan PDB, Inflasi, dan PMA tidak memberikan pengaruh yang berarti.

Berdasarkan uji F, diperoleh F hitung $3,553346 > F$ tabel $2,55717915$ dengan signifikansi $0,002783 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa PDB, Inflasi, PMA, dan Kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor non-migas. Sementara itu, nilai adjusted R^2 sebesar $0,274455$ atau $27,45\%$ menandakan bahwa variabel independen dalam model ini hanya mampu menjelaskan $27,45\%$ variasi ekspor non-migas, sedangkan $72,55\%$ sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Nilai Ekspor Non-Migas

Hasil uji t menunjukkan variabel Produk Domestik Bruto (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar $0.192969 < t \text{ tabel } 2.0057$ dan nilai sig. $0.8484 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non-migas di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Kurniasari & Monica, 2019), yang menyatakan bahwa Variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor di Indonesia. Namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian dari (Alvino Rezandy & Yasin, 2021), yang menyatakan bahwa variabel Produk Domestik Bruto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai ekspor non-migas. Hasil penelitian dapat berbeda karena kondisi makroekonomi, periode waktu, dan variabel kontrol yang di gunakan. Pada titik tertentu, peningkatan PDB lebih banyak dipengaruhi oleh konsumsi domestik, sehingga tidak mempengaruhi peningkatan ekspor secara langsung. Disisi lain pertumbuhan PDB dapat secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan kapasitas produksi dan daya saing barang Indonesia di pasar Internasional. Selain itu hasil yang di dihasilkan oleh masing-masing peneliti dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode yang digunakan.

Pengaruh Variabel Inflasi (INF) terhadap Nilai Ekspor Non-Migas

Hasil penelitian menunjukkan Variabel Inflasi (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar $1.119347 < t \text{ tabel } 2.0057$ dan nilai sig. $0.2688 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non-migas di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (O. P. Putri & Jayadi, 2023), yang menyatakan bahwa Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor non-migas di negara tujuan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Ulfa & Andriyani, 2019), yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor komoditi non-migas di Indonesia. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Pantalo & Saputera, 2024), yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas jenis karet. Beberapa faktor mempengaruhi hasil penelitian. Salah satunya adalah bahwa variasi dalam periode penelitian juga mempengaruhi hasil, misalnya selama periode tertentu inflasi relatif stabil dan tidak berdampak signifikan terhadap ekspor. Sementara pada periode lain, inflasi dapat naik bersamaan dengan kenaikan harga ekspor di pasar global. Dan faktor eksternal seperti perubahan nilai tukar dan permintaan global juga dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh inflasi terhadap ekspor.

Pengaruh Variabel Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Nilai Ekspor Non-Migas

Hasil penelitian menunjukkan Variabel Penanaman Modal Asing (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar $-0.561784 < t \text{ tabel } 2.0057$ dan nilai sig. $0.5770 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, variabel PMA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non-migas di Indonesia. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Shalsa Calista Azhaly, 2023), yang menyatakan bahwa penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas di kawasan ASEAN. Penelitian lain yang juga menyatakan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas Indonesia yakni penelitian dari (Martikasari, 2022). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan tujuan investasi, dimana sebagai investor lebih berfokus pada dasar domestik sehingga dampaknya terhadap ekspor menjadi terbatas.

Pengaruh Variabel Kurs terhadap Nilai Ekspor Non-Migas

Hasil penelitian menunjukkan Variabel Kurs (X4) diperoleh nilai t hitung sebesar $2.322135 > t \text{ tabel } 2.0057$ dan nilai sig. $0.0247 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, variabel Kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non-migas di Indonesia. Pada dasarnya, nilai ekspor suatu negara akan mempengaruhi nilai tukarnya, dan sebaliknya, yang

berarti nilai ekspor mempengaruhi nilai tukarnya. Hal ini sejalan dengan teori “Balance of Payment” atau neraca pembayaran dimana ekspor neto seringkali menjadi faktor yang dapat menyebabkan nilai tukar mata uang suatu negara berubah. Ini karena nilai tukar sendiri mempengaruhi nilai ekspor karena perubahan nilai tukar mempengaruhi harga barang ekspor, dan ketika nilai tukar suatu negara (eksportir) mengalami apresiasi (menguat), maka harga barang ekspor akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Alvino Rezandy & Yasin, 2021), yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar/kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Setyorani, 2018), yang menyatakan bahwa variabel nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap ekspor Indonesia.

5. Penutup

Kesimpulan

Analisis data panel ekspor non-migas Indonesia ke lima negara ASEAN periode 2014–2024 menunjukkan bahwa kurs, inflasi, PMA, dan PDB secara simultan memengaruhi ekspor, namun hanya kurs yang berpengaruh signifikan. Koefisien determinasi yang rendah menandakan sebagian besar variasi ekspor dipengaruhi faktor eksternal seperti harga komoditas internasional, permintaan global, kualitas produk, dan kebijakan perdagangan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan output domestik, stabilitas harga, dan arus investasi asing belum secara langsung mendorong ekspor, sedangkan fluktuasi kurs menjadi penentu utama daya saing produk.

Penelitian ini penting dilakukan karena ekspor non-migas merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia sekaligus penopang utama neraca perdagangan, terutama di tengah tingginya volatilitas harga komoditas global. Pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi kinerja ekspor sangat krusial untuk membantu pemerintah merumuskan kebijakan stabilisasi perekonomian, menjaga ketahanan devisa, serta memperkuat posisi Indonesia di pasar ASEAN sebagai mitra dagang strategis. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan praktis bagi pelaku industri untuk menyusun strategi ekspansi dan mengelola risiko fluktuasi kurs secara lebih efektif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data panel terbaru hingga tahun 2024 dengan fokus pada empat variabel makroekonomi utama kurs, inflasi, PMA, dan PDB yang jarang dianalisis secara simultan pada penelitian sebelumnya. Mayoritas studi terdahulu cenderung menitikberatkan pada pengaruh PDB atau PMA saja dan umumnya berhenti pada periode sebelum pandemi COVID-19. Riset ini juga menyoroti kawasan ASEAN sebagai tujuan ekspor, yang selama ini relatif belum banyak dieksplorasi secara komprehensif dalam literatur Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai dinamika perdagangan intra-ASEAN pasca-pandemi serta implikasinya bagi ketahanan ekonomi Indonesia.

Implikasinya, pemerintah perlu menjaga stabilitas rupiah, memperluas produk bernilai tambah melalui pengembangan manufaktur dan hilirisasi, mengoptimalkan pemanfaatan perjanjian perdagangan intra-ASEAN, serta mendorong pemberian insentif bagi PMA yang berorientasi ekspor. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel seperti daya saing perdagangan, biaya logistik, harga komoditas internasional, dan permintaan global; menelaah komoditas non-migas secara spesifik; memperluas cakupan periode dan negara tujuan; serta mengkaji kontribusi ekspor non-migas terhadap ketahanan pangan, pembangunan berkelanjutan, dan pemenuhan standar lingkungan internasional.

Daftar Pustaka

- Adnan, M. (2023). Analisis Ekspor Non-Migas di Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 238–253. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM>
- Albidin, V. N., & Setyowati, E. (2025). Determination of Export Values in Five Southeast Asian

- Countries. *Community Engagement & Emergence Journal*, 6(1), 524–533.
- Alvino Rezandy, & Yasin, A. (2021). PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, DAN PENDAPATAN NASIONAL TERHADAP EKSPOR NONMIGAS INDONESIA. *Journal Of Economics*, 1, 95–110. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.42784>
- Anggreani, A. G. (2017). PENGARUH EKSPOR NONMIGAS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DALAM KERANGKA ASEAN, 2010-2014. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 6(2), 1740–1753. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1106/887>
- Arifin, F. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Sektor Non Migas Asia Tenggara Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 13(1), 30–40. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v13i1.2264>
- Danestio, F. (2018). DAMPAK EKSPOR BUAH MANGGIS INDONESIA KE VIETNAM TERHADAP INDONESIA TAHUN 2011-2014. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 5, 1–12.
- Eprillia, N. C., & Siti Aisyah. (2023). ANALISIS EKSPOR INDONESIA KE NEGARA-NEGARA DI KAWASAN ASIA PASIFIK TAHUN 2017-2021 Nurannisa. *Edunomika*, 08, 1–11.
- Fahrul Riza, Nurlina, N. (2024). Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi JIMBE*, 1(5), 285–292.
- Faris, N. H., Al, M. M., & Ari, D. (2017). Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, 43(1), 172–179. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=636660&val=6468&title=Pengaruh Foreign Direct Investment Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor Studi pada Nilai Ekspor Non Migas Indonesia Periode Tahun 2005-2015>
- Fatimah, K., Himmatul Amalia, V., & Kartini Panggiarti, E. (2022). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1, 68–76.
- Febriyanti, D. F. (2019). Effect of Export and Import of Gross Domestic Product in. *Jurnal Ecoplan*, 2(1), 10–20.
- Harahap, E. F., Devinda, N. W., & Fitra, R. J. (2023). Analisis Ekspor, Impor, Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 875–885. <https://doi.org/10.46576/bn.v6i2.3664>
- Kurniasari, F., & Monica, L. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Indonesia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Impor Di Indonesia. *Journal Of Business & Applied Management*, 12(1), 1–106. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Lara Ria, L., Elia, A., & Hukom, A. (2022). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Penanaman Modal Asing Dan Tenga Kerja Terhadap PDB Indonesia. *Growth*, 8, 78–90.
- Mahrani Rangkuty, D., Efendi, B., & Ardian, N. (2019). Trend Ekspor Indonesia ke 3 Negara ASEAN: Singapura, Filipina dan Laos (SFL). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 9(2), 143–252. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/jae>
- Manopode, S., Naukoko, A., & Dennij Mandei. (2019). ANALISIS PENGARUH ALIRAN INVESTASI ASING DAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA (2013.I – 2017.IV). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 2. file:///C:/Users/User/Downloads/jbie_patrick,+09-+Stevia.pdf
- Martikasari, K. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15(2), 47–56. <https://doi.org/10.24071/jpea.v15i2.4623>
- Maya Rosmayanti, & Rani Apriani. (2023). Kedudukan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Berdasarkan Hukum Investasi. *Jurnal Panorama Hukum*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.21067/jph.v8i1.8500>
- Meiditambua, M. H., Centauri, S. A., & Fahlevi, M. R. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana*, 3(1), 17–26.

- <https://doi.org/10.31092/jaa.v3i1.2045>
- Meiriza, M. S., Sinaga, D. L., Tinambunan, F. U., Saragi, S. L., & Sitio, V. (2024). Teori Ekonomi Keynesian Mengenai Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Modern. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2433–2445.
- Novidayanti, V., Hodijah, S., & Mustika, C. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor pala Indonesia ke Vietnam. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 7(2), 61–72. <https://doi.org/10.22437/pim.v7i2.8668>
- Novita S, D. (2022). Perkembangan Nilai Ekspor Migas dan Non Migas. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), 858–865.
- Nur, M. T., Khoirotunnisa, D., Widyaningsih, W., & Nohe, D. A. (2022). Regresi Data Panel Untuk Memodelkan Persentase Kemiskinan Di Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Statistika*, 2, 13. <http://jurnal.fmipa.unmul.ac.id/index.php/SNMSA/article/view/901>
- Pakaya, P. C., Rotinsulu, T. O., & Mandej, D. (2021). ANALISIS DETERMINAN EKSPOR NON MIGAS INDONESIA KE NEGARA-NEGARA ASEAN PERIODE 2010-2022. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(2), 54–65.
- Panjaitan, M. N. Y., & Wardoyo. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 21, 182–193. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11065357.00>
- Pantalo, S. M. M., & Saputera, D. (2024). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2015 sampai dengan 2022. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6(4), 677–682. <https://doi.org/10.37034/infeb.v6i4.900>
- Putra, R., & Soebagiyo, D. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Mata Uang, dan PDB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN tahun 2007-2022. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 03(04), 561–565.
- Putri, M., Yamin, F. M., Hidayat, F., Darmawan, F., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Ekspor Migas Dan Non Migas Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia Tahun 2014 – 2023 pembangunan di segala bidang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya . Salah satu devisa . Cadangan devisa dapat menjadi suatu indikator yang penting untuk. *Wawasan : Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(3), 187–201. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Wawasan/article/view/2242/1863>
- Putri, O. P., & Jayadi, A. J. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia Tahun 2010-2019. *Journal Of Tax Policy, Economics, And Accounting*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.61261/muctj.v1i1.24>
- Rahmadeni, & Wulandari, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi pada Kota Metropolitan di Indonesia dengan Menggunakan Analisis Data Panel. *Jurnal Sains Matematika Dan Statistika*, 3(2), 34–42.
- Restanti, J. A. (2022). Model Keynesian Neraca Pembayaran Internasional Negara Indonesia Tahun 2011-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 6(4), 665–677.
- Rolanda, P., & Samsuddin, M. A. (2025). PENGARUH EKSPOR DAN PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA. *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 02, 94–99.
- Rozaini, N., Gultom, G. A. M., Yani, T., Ananda, D. B., Batubara, A., & Surbakti, B. S. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Ekspor Terhadap Pdbr 2001-2021 Indonesia. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 110–119. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.2720>
- Sanida, N., & Rahayu, N. P. W. (2022). Pengaruh Inflasi di Negara-negara Asean (Indonesia, Singapura, Laos, Myanmar, dan Kamboja). *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 7(2), 139–150. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v7i2.1791>
- Sapridawati, Y., Indrawati, N., & Sofyan, A. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah

- Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai. *The Journal of Taxation Tax Center*, 2(1), 2722–5437.
- Saputri, W., Hasmiyanti, D., Berliani, L. E., Gustini, R., & Budiman, M. A. (2025). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 3, 151–159.
- Sari, M. Y., & Hasmarini, M. I. (2023). Pengaruh Nilai Ekspor dan Impor Migas-Nonmigas dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1996-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 140. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.747>
- Septina, F. (2020). Determinan Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica*, 4, 307–317. <http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/2958>
- Setyorani, B. (2018). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan jumlah uang beredar di indonesia. *Forum Ekonomi*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.29264/jfor.v20i1.3307>
- Shalsa Calista Azhaly, A. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Foreign Direct Investment (FDI) Terhadap Ekspor Non-Migas Di ASEAN. *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*, 2, 937–946.
- Suherman, Neldawaty, R., Syaparuddin, & Dani, R. (2022). Analisis Tenaga Kerja dan PDB Pada Ekonomi Asia dengan Menggunakan Persamaan Simultan, Tahun 1984-2019; Studi Kasus China, Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 6(2), 186–198. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v6i2.1381>
- Tampubolon, A. (2024). DAMPAK KURS, INFLASI DAN SUKU BUNGA PADA EKSPOR NON-MIGAS INDONESIA KE ASEAN. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*, VI, 1–12.
- Taufiq, M., & Natasah, N. A. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.85>
- Trirahayuni, T., Anwar, K., Sari, C. P. M., & Usman, U. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika Ke Asia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 6(1), 48–62. <https://doi.org/10.29103/jepu.v6i1.12298>
- Ulfa, R., & Andriyani, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komiditi Non Migas Di Indonesia Tahun 1985-2017. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(3), 128. <https://doi.org/10.29103/jeru.v2i3.1712>
- Wahongan, G. F., Kumaat, R., & Mandeiij, D. (2022). Analisis Ekspor Migas , Ekspor Non-Migas dan Penanaman Modal Asing Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2001-2020. *Jurnal Ilmiah Efisiensi*, 22(4), 100–111.
- Wigiutami, R., & Fisabilillah, L. W. P. (2022). Pengaruh Ekspor, Penanaman Modal Asing, Dan Utang Luar Negeri Terhadap PDB Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 74–88. <https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p74-8>